

**PERILAKU *BOOK SHAMING* DI KALANGAN KOMUNITAS PECINTA
BUKU DI YOGYAKARTA**



Oleh :
Bekti Mar'atun Aisyiyah, S. Hum
NIM 18200010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar *Magister of Art*
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA
2020

ABSTRAK

Bekti Mar'atun Aisyiyah (18200010044) : Perilaku *Book Shaming* Di Kalangan Komunitas Pecinta Buku Di Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Tesis ini membahas tentang fenomena Perilaku *Book Shaming* Di Kalangan Komunitas Pecinta Buku Di Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah tiga komunitas pecinta buku di Yogyakarta yakni Mayoga Book Lovers, Komunitas Bengkel Sastra, dan Klub Buku Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang munculnya fenomena *book shaming*, serta melihat bentuk perilaku dan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *book shaming*. Ketidaksadaran kolektif sebagai sebuah pendekatan untuk mendalami perilaku individu yang berkaitan dengan *book shaming*, melalui aktivitas-aktivitas, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan ciri-ciri anggota komunitas yang pernah melakukan atau mengalami *book shaming*. Teknik analisis datanya melalui horisonalisasi, deskripsi testural, deskripsi struktural, dan gambaran makna serta fenomena. Uji keabsahan data menggunakan *credibility*, *dependibility*, *transferability*, dan *confirmability*. Berdasarkan hasil penelitian munculnya fenomena *book shaming* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni *arketipe* dalam diri individu yang memunculkan kecenderungan individu untuk mengidolakan seseorang dan memiliki standar dalam memilih buku bacaan. *Persona* yang muncul dari sisi pelaku *persona* dijadikan alasan untuk mengkritik bacaan orang lain karena buku yang dijadikan bacaan tidak sesuai dengan *personanya*. Dari sisi objek *book shaming*, *persona* dalam pemilihan buku bacaan dilandasi agar individu tersebut bisa diterima di lingkungan sosialnya. *Shadow* individu yang muncul dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan fenomena *book shaming* berbentuk komentar atau kritik langsung yang diutarakan secara terang-terangan. Dan *anima animus* yang muncul dalam diri individu berpengaruh kepada pengambilan sikap individu dalam menyikapi komentar *book shaming* yang dialami. Bentuk perilaku *book shaming* yang dialami individu yang ada dalam komunitas pecinta buku meliputi fanatik terhadap salah satu penulis, merasa paling mengetahui interpretasi isi sebuah buku, pemberian stigma, dan anggapan membaca buku bukan aktivitas yang penting. Dampak yang ditimbulkan perilaku *book shaming* adalah tidak bisa menunjukkan bacaannya di lingkungan sosialnya, tidak bisa menjadi diri sendiri, tidak berani memberikan saran kepada orang lain mengenai buku yang disukai, dan satu dampak positif yang muncul yaitu mendapat wawasan mengenai buku baru. Diharapkan komunitas pecinta buku menjadi lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya budaya baca dan kebebasan setiap individu untuk membaca buku yang dikehendaki atau digemari

Kata kunci : *book shaming*, *ketidaksadaran kolektif*, *komunitas pecinta buku*

ABSTRACT

Bekti Mar'atun Aisyiyah (18200010044): Book Shaming Behavior in Book Lovers Community in Yogyakarta. Thesis Interdisciplinary Islamic Studies Study Program Concentration of Library and Information Science, Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

This thesis discusses the phenomenon of Book Shaming Behavior Among Book Lovers Community in Yogyakarta. The objects of this research are three book lovers communities in Yogyakarta, namely Mayoga Book Lovers, Bengkel Sastra Community, and Yogyakarta Book Club. The purpose of this study is to determine the background of the emergence of the book shaming phenomenon, as well as to see the form of behavior and the impact caused by book shaming behavior. Collective unconsciousness as an approach to explore individual behavior related to book shaming, through their activities, behavior, and social interactions. The research method used is a qualitative research method. The informants were selected by purposive sampling with the characteristics of community members who have done or experienced book shaming. The data analysis technique is through horizontalization, testural descriptions, structural descriptions, and descriptions of meanings and phenomena. Test the validity of the data using credibility, dependability, transferability, and confirmability. Based on the results of research, the emergence of the book shaming phenomenon is motivated by several factors, namely archetypes in the individual that give rise to an individual tendency to idolize someone and have standards in choosing reading books. The persona that emerges from the persona's actor's side is used as an excuse to criticize other people's reading because the book that is used as reading does not match the persona. In terms of the object of book shaming, the persona in selecting reading books is based on the individual's acceptance in his social environment. Individual shadows that appear in social interactions related to the book shaming phenomenon are in the form of direct comments or criticisms that are expressed openly. And the animus anima that appears in an individual has an effect on the individual's attitude towards responding to the comments of the book shaming that he experiences. The form of book shaming behavior experienced by individuals in the book lover community includes being fanatical about one of the authors, feeling that they know the most about the interpretation of the contents of a book, giving stigma, and the notion that reading books is not an important activity. The impact caused by book shaming behavior is not being able to show what they read in their social environment, not being able to be themselves, not daring to give advice to others about books they like, and one positive impact that emerges is getting insight into new books. It is hoped that the book lovers community will become a social environment that supports the formation of a reading culture and the freedom of each individual to read the book that he wants or likes..

Keywords: book shaming, collective unconscious, book community

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Bekti Mar'atun Aisyiyah**

NIM : 18200010044

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2020

Yang menyatakan,



Bekti Mar'atun Aisyiyah
NIM. 18200010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Bekti Mar'atun Aisyiyah**
NIM : 18200010044
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2020

Yang menyatakan,



Bekti Mar'atun Aisyiyah

NIM. 18200010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERILAKU *BOOK SHAMING* DI KALANGAN KOMUNITAS PECINTA
BUKU DI YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

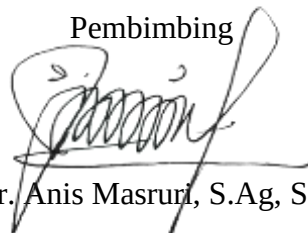
Nama : Bkti Mar'atun Aisyiyah
NIM : 18200010044
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Magister Of Art* (MA) dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 8 Desember 2020

Pembimbing



Dr. Anis Masruri, S.Ag, S.IP. M.SI.
NIP. 19710907199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-543/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERILAKU BOOK SHAMING DI KALANGAN KOMUNITAS PECINTA BUKU DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BEKTI MAR'ATUN AISYIYAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010044
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 5f51b4b14e21



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f511f2e1b56



Penguji III

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f0494ac20255

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 22 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f525db1a1bc

MOTTO

“Ikhtiar tugasku, keajaiban kehendak Rabbku”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*“Untuk setiap tangan-tangan yang selalu menjadi pegangan, Ibu Sunarti, Bapak
Manab, dan Adik Bakti Mar’atus Sholikhah”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini, serta tidak lupa pula kami panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabatnya.

Berkat kerja keras dan do'a serta bantuan dari semua pihak, tesis berjudul: **“PERILAKU BOOK SHAMING DI KALANGAN KOMUNITAS PECINTA BUKU DI YOGYAKARTA”**, dapat diselesaikan. Dalam penyusunan tesis ini, juga tidak terlepas dari orang-orang yang berjasa memberikan bimbingan, semangat, dan doa kepada peneliti. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof Noorhaidi, M.A., Ph,D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag, S.IP. M.SI. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.
5. Dr. Ramadanita Mustika Sari, MA. Hum selaku ketua sidang yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan kepada peneliti. Semoga Allah

SWT memberikan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

6. Dr. Nurul Haq, S.Ag, M.Hum., selaku dosen penguji satu yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.
7. Orang tua tercinta, Bapak Drs. Manab, S.Pd dan Ibu Sunarti yang telah mendoakan dan mendukung baik moril serta materil. Serta adik Bekti Mar'atus Sholikhah yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian masa studi
8. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Komunitas Mayoga Book Lovers, Klub Buku Yogyakarta, dan Bengkel Sastra yang telah bersedia menerima dan memberi izin peneliti dalam melakukan penelitian di ketiga lokasi tersebut.
10. Bang Haikal, Mas Widi, Bang Iqbal, Irzalina, Faradilla serta teman-teman Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) 2018 yang sudah menjadi teman bertumbuh dan belajar selama masa studi.
11. Om Muhibul Khoiri, Mas Miftakhul Yazid, dan Teh Desi yang sudah merawat Bekti selama belajar di Yogyakarta.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Yogyakarta, 8 Desember 2020

Peneliti



Bekti Mar'atun Aisyiyah, S.Hum



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	12
1. Perilaku.....	12
2. <i>Shaming</i>	15
3. <i>Book Shaming</i>	16
4. Ketidaksadaran Kolektif Carl Gustav Jung	21
F. Metode Penelitian	27

1. Jenis Penelitian	28
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
4. Sumber data	33
5. Teknik Pengumpulan Data	38
6. Teknik Analisis Data	40
7. Uji Keabsahan Data	42
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II GAMBARAN UMUM	46
A. Komunitas Mayoga Book Lovers	46
1. Sejarah berdirinya Mayoga Book Lovers	46
2. Kegiatan Mayoga Book Lovers	47
3. Struktur Kepengurusan Mayoga Book Lovers	49
B. Komunitas Bengkel Sastra	52
1. Latar Belakang Bengkel Sastra.....	52
2. Kegiatan Bengkel Sastra.....	54
3. Struktur Kepengurusan Bengel Sastra.....	56
C. Klub Buku Yogyakarta	57
1. Sejarah Klub Buku Yogyakarta	57
2. Kegiatan Klub Buku Yogyakarta.....	58
3. Struktur Kepengurusan Klub Buku Yogyakarta	63
BAB III PEMBAHASAN	64
A. <i>Book Shaming</i> Di Kalangan Indiviu Anggota Komunitas Pecinta Buku..	64

1. <i>Arketipe</i>	64
2. <i>Persona</i>	68
3. <i>Shadow</i>	74
4. <i>Anima dan animus</i>	78
5. Implementasi ketidaksadaran kolektif dalam tindakan <i>book shaming</i> .	84
B. Bentuk Perilaku <i>Book Shaming</i> yang diterima Individu Anggota	
Komunitas Pecinta buku.....	89
1. Mengklasifikasikan penulis dan fanatik terhadap salah satu penulis.....	90
2. Merasa paling mengetahui interpretasi isi sebuah buku	94
3. Pemberian stigma individu berdasarkan buku yang di baca.....	97
4. Membaca belum termasuk aktivitas penting.....	99
C. Dampak perilaku <i>book shaming</i> kepada individu yang ada	
komunitas pecinta buku	102
1. Tidak bisa menunjukkan bacaannya di lingkungan sosialnya.....	102
2. Tidak bisa menjadi diri sendiri.....	104
3. Tidak berani memberikan saran kepada orang lain mengenai buku yang disukai.....	106
4. Mendapat wawasan mengenai buku baru	107
BAB IV PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Informan Anggota Komunitas

Tabel 2. Kegiatan Internal Komunitas Mayoga Book Lovers

Tabel 3. Kegiatan Eksternal Komunitas Mayoga Book Lovers

Tabel 4. Implementasi Ketidaksadaran Kolektif Pada Masing-Masing Individu Yang
Ada Di Komunitas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok¹. Selama proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia sering melewati berbagai peristiwa, baik peristiwa yang positif hingga peristiwa yang negatif. Hal ini dikarenakan bentuk interaksi sosial tidak hanya dalam bentuk kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian, dan sebagainya.

Hasil dari interaksi sosial antar individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok menghasilkan sebuah tindakan. Salah satu hasilnya yakni adanya tindakan *shaming*. *Shaming* merupakan tindakan mengkritisi proses sosial orang lain dengan tujuan untuk memberikan arahan². *Shaming* dilihat sebagai sebuah fenomena interaktif yang berupaya memberikan pemahaman kepada orang lain yang masih dianggap awam agar memperoleh ketrampilan budaya, emosi, dan moral yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang kompeten³.

¹ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014), 25.

² John Braithwaite, *Reintegrative Shaming* (The Australian National University. 2016) ,433.

³ Andrienne Lo , *Language Socialization and Shaming* (MA: Blackwell.University of Waterloo. 2011), 169

Namun tindakan *shaming* ini sering kali memunculkan sifat *shame* atau malu pada diri seseorang yang menjadi objek *shaming*. *Shame* merupakan emosi yang melibatkan perasaan negatif terhadap diri yang menetap dan menyeluruh⁴. *Shame* dianggap sebagai emosi yang menyakitkan dengan diiringi oleh perasaan mengecil, kurang berharga, tidak berdaya, serta mereka yang mengalami *shame* akan merasa bahwa diri mereka telah tersingkap atau terbuka⁵. Bisa diartikan *shame* merupakan perasaan negatif yang menguasai seseorang, sehingga memunculkan perasaan kurang berharga.

Fenomena *shaming* banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini hal ini terjadi karena kemudahan manusia berinteraksi dan adanya kebebasan dalam berekspresi. *Shaming* sering kali dianggap sesuatu yang biasa atau lelucon bagi sebagian orang. Tetapi dampak yang ditimbulkan kepada objek *shaming* tidak sederhana. Korban *shaming* sering kali merasa dipermalukan atau dicemooh secara terbuka dan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Fenomena *shaming* ini terjadi dalam banyak hal mulai dari *body shaming* yang paling populer dikalangan wanita, *mom shaming*, *slut shaming*, dan *book shaming*. *Book shaming* merupakan salah satu fenomena *shaming* yang muncul dikalangan para pecinta buku.

Book shaming mulai ramai diperbincangkan di Indonesia saat salah satu pengguna media sosial twitter ada yang menyatakan bahwa *Anak Millenial lebih mengenal Fiersa besari, Tere Liye dan sejenisnya dibanding Pramoedya Ananta*

⁴ Barlian, Irene Yolanda.. “Perbedaan Emosi Malu dan Emosi Bersalah pada Generasi Tua dan Generasi Muda”. *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia. 2013), 3.

⁵ Tangney, J.P. *The Self-Conscious Emotions : Shame, Guilt, Embarrassment, and Pride. Handbook of Cognition and Emotion* (England : John Wiley & Sons Ltd.1999), 541.

Toer dan Chairil Anwar⁶. *Book shaming* merupakan perilaku pemberian stigma terhadap seseorang berdasarkan buku yang mereka baca⁷. Berawal dari viralnya *book shaming* melalui media sosial twitter tersebut, maka orang-orang banyak yang mengaku pernah mengalami hal serupa atau tanpa sengaja melakukan *book shaming*. Pengakuan-pengakuan tersebut mereka tuangkan dalam media sosial ataupun artikel-artikel yang mereka publikasikan. Pelaku *book shaming* sering kali melakukan perbandingan antara buku yang mereka baca lebih layak daripada buku yang dibaca oleh orang lain. Dalam kasus ini terlihat bahwa ada pemberian stigma terhadap jenis buku bacaan yang diminati oleh orang lain. Dan fenomena *book shaming* ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di luar negeri. Kasus yang muncul di luar negeri juga hampir sama, dimana ada penghakiman terhadap pilihan buku bacaan seseorang.

Di luar negeri salah satu fenomena *book shaming* juga terjadi dikalangan pecinta fiksi dengan genre *romance*. Salah satu novel yang ramai diperbincangkan adalah *Fifty Shades of Grey* karya E.L James dan *Twilight* karya Stephanie Mayer⁸. Novel-novel dengan tema *romance* ini mendapat stigma sebagai novel fantasi yang hanya mengeksplor seksualitas. Terlepas dari kesuksesan kedua novel tersebut menjadi novel dengan genre *romance* yang masuk kategori *best seller* dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Perilaku pemberian stigma terhadap novel *romance* mengakibatkan para pembaca novel

⁶ M. Farid Hermawan “*Book Shaming: Merampas Kemerdekaan dengan Menghakimi Buku yang Mereka Baca*” dalam www.Mojok.com, diakses tanggal 4 Mei 2019

⁷ Steve Tetreault, “*Stop literacy shaming! Engaging the so-called “non-readers”*”. AASL: Journal of The American of School Librarians. Volume 48, No. 2 (Agustus 2019)

⁸ Nicole bedera. *Slut-Shaming Romance Writers*. Contexts, Vol. 14, No. 4, science in society (FALL 2015), p. 5

romance tersebut harus menyembunyikan buku-buku mereka di depan umum. Dari fenomena ini terlihat bahwa dengan memberikan pelabelan terhadap suatu tema buku tertentu mengakibatkan pembaca buku tersebut malu untuk memperlihatkan kesenangan mereka terhadap khalayak umum.

Munculnya fenomena *book shaming* ditengah masyarakat Indonesia merupakan salah satu bentuk penghalang dalam proses bangsa Indonesia dalam usaha peningkatan minat baca. Indonesia sendiri saat ini masih menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara, dimana hanya 0,001% orang Indonesia yang memiliki minat baca⁹. Dari hasil prosentase tersebut dapat diartikan bahwa dari 1.000 masyarakat Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki kegemaran membaca. Adanya perilaku *book shaming* ini melemahkan salah satu upaya peningkatan minat baca di masyarakat, karena salah satu upaya peningkatan minat baca adalah dimulai dari buku yang disenangi. Pada kasus *book shaming* sering kali pelaku memberikan komentar terhadap buku yang menjadi kesukaan orang lain.

Sesuai dengan fenomena yang peneliti lihat mengenai *book shaming*, peneliti tertarik untuk melihat secara langsung fenomena tersebut dalam lingkup ranah komunitas pecinta buku. Komunitas merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki kesamaan *interest* atau *values*, sehingga terjadi relasi yang erat antara para anggota komunitas tersebut¹⁰. Komunitas pecinta buku sebagai wadah individu-individu yang memiliki *interest* terhadap sebuah genre buku tertentu. Komunitas pecinta buku merupakan komunitas yang menjadi tempat para individu untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan bertukar informasi mengenai buku yang

⁹McLughlin, Mark “World ‘s Most Literate Nations Ranked”, dalam <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>. Diakses Maret 2019

¹⁰ Kertajaya, Hermawan, *Arti Komunitas* (Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia, 2008) ,9.

mereka gemari¹¹. Sebuah komunitas pecinta buku juga bisa diartikan sebagai komunitas yang menjadi sarana untuk meningkatkan kegemaran membaca di ranah sosial¹². Maka seringkali kita temukan berdiri beberapa komunitas pecinta buku mulai dari yang offline di ranah perpustakaan umum dan sekolah, atau bahkan yang online seperti *bookstagram* dan *GoodReads*.

Yogyakarta sebagai kota yang memiliki citra sebagai kota pelajar, identitas sebagai kota pelajar diimbangi dengan tingkat minat baca masyarakat Yogyakarta yang tinggi dan didukung dengan fasilitas pendukung yang mencukupi. Hal ini sesuai dengan presentase minat baca di Yogyakarta yang menempati urutan ketiga seprovinsi di Indonesia dengan presentase 91.00 %¹³. Di Yogyakarta sendiri banyak individu yang tergerak untuk menjadi pegiat dalam ranah literasi yang bergerak dalam gerakan cinta buku dan budaya membaca masyarakat. Maka tidak dipungkiri banyak bermunculan kelompok atau komunitas di tengah lingkungan sosial masyarakat yang bergerak dalam memasyarakatkan budaya membaca.

Maka dari itu peneliti ingin melihat secara mendalam tindakan *book shaming* yang terjadi di tiga komunitas pecinta buku yang ada di Yogyakarta. Ketiga komunitas yang peneliti pilih sebagai objek penelitian adalah Komunitas Bengkel Sastra Sanatha Dharma, Komunitas Mayoga Book Lovers MAN 3

¹¹ Ulfa Khairina, "Content Communities Bookstagrammer Indonesia Sebagai Media Komunikasi Pecinta Buku Di Indonesia" *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam* Vol. 10 No. 1, (Juni 2019) 74 – 90

¹² Arsidi. "Pengembangan kegemaran membaca di perpustakaan sekolah melalui pembinaan komunitas cinta membaca untuk mewujudkan generasi yang literate". *Khizanah Al-Hikmah :Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol.2 No.2, (2014) 146-152

¹³ Marani, E. "Kota dengan minat baca tinggi". www.republika.co.id. Diakses 03 Desember 2020

Yogyakarta, dan Klub Buku Yogyakarta. Komunitas Bengkel Sastra adalah komunitas pecinta buku sastra yang ada di Universitas Sanatha Dharma. Komunitas Mayoga Book Lovers merupakan komunitas pecinta buku di bawah naungan perpustakaan MAN 3 Yogyakarta. Dan Klub Buku Yogyakarta merupakan komunitas pecinta buku yang ada di Kota Yogyakarta. Pemilihan tiga komunitas ini karena dua faktor kecenderungan komunitas. Pertama Komunitas Bengkel Sastra lebih condong kepada buku sastra lama, dimana genre sastra sering menjadi objek perbincangan dalam tindakan *book shaming*. Selain itu komunitas Bengkel Sastra yang berbasis di kampus dengan anggota mahasiswa, menarik untuk dilihat bagaimana tindakan *book shaming* terjadi dan respon mengenai perilaku *book shaming*. Kedua, komunitas Mayoga Book Lovers yang merupakan salah satu komunitas pecinta buku diarahkan pelajar yang masih aktif melakukan kegiatan dan menyebar luaskan kegiatan mereka melalui media sosial instagram dengan akun @mayogabooklovers. Dan yang ketiga Klub Buku Yogyakarta adalah komunitas pecinta buku yang ada di Yogyakarta dengan jumlah pengikut di media sosial berjumlah hampir 2000 orang yang berlatarbelakang lebih heterogen.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti mengenai tindakan *book shaming* dikalangan anggota komunitas pecinta buku, peneliti mendapat gambaran awal mengenai perilaku *book shaming*. *Book shaming* yang terjadi yakni adanya pemberian stigma dari orang luar komunitas bahwa anggota komunitas merupakan orang-orang aneh karena bacaan dan objek diskusi mereka

adalah buku-buku sastra lama¹⁴. Namun anggota dalam komunitas juga secara tidak sadar melakukan hal yang sama yakni melakukan tindakan *book shaming*. Tindakan *book shaming* terlihat saat mereka memberikan tanggapan bahwa individu diluar komunitas mereka yang memiliki kesenangan terhadap novel-novel terbitan saat ini dengan penyebutan cupu¹⁵.

Peneliti melihat, tindakan *book shaming* ini sebagai sebuah fenomena baru yang hadir ditengah masyarakat. Dengan dasar inilah peneliti ingin melihat tindakan *book shaming* dikalangan komunitas pecinta buku dengan analisis teori ketidaksadaran kolektif Carl Gustav Jung yang merupakan bagian dari ilmu psikologi sosial. Psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara tidak bebas, karena lingkungan sosial yang membuat individu menjadi manusia seutuhnya. Salah satu teori psikologi sosial adalah psikoanalitik. Psikoanalitik salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis secara sistematis mengenai perilaku manusia. Ketidaksadaran kolektif digunakan sebagai pisau analisis berdasarkan pada observasi awal bahwa fenomena *book shaming* sering kali muncul tanpa disadari secara langsung oleh individu dan terjadi secara spontan. Selain itu dengan teori ketidaksadaran kolektif peneliti ingin melihat pengaruh lingkungan sosial terhadap munculnya fenomena *book shaming*. Peneliti mencoba untuk melihat yang menjadi latar belakang tindakan *book shaming* tersebut muncul ditengah interaksi sosial di kalangan individu yang ada dalam komunitas pecinta buku yang ada di Yogyakarta.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ketua Komunitas Bengkel Sastra pada 20 Maret 2020

¹⁵ Hasil wawancara dengan ketua Komunitas Bengkel Sastra pada 20 Maret 2020

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitian yang diteliti yaitu :

1. Mengapa terjadi fenomena *book shaming* dikalangan komunitas pecinta buku di Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk perilaku *book shaming* yang terjadi dikalangan komunitas pecinta buku di Yogyakarta?
3. Apa dampak yang terjadi pada individu komunitas pecinta buku di Yogyakarta yang menjadi objek perilaku *book shaming*?

C. Tujuan dan Manfaat

Dari rumusan masalah di atas maka dirumuskanlah beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Menjelaskan fenomena *book shaming* yang muncul dikalangan komunitas pecinta buku di Yogyakarta
2. Menjelaskan bentuk perilaku *book shaming* yang terjadi di ranah komunitas pecinta buku di Yogyakarta
3. Menganalisa dampak yang terjadi kepada individu komunitas pecinta buku di Yogyakarta akibat perilaku *book shaming*.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat setidaknya dalam tiga hal:

1. Manfaat yang bersifat akademis yaitu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya, dalam kajian psikologi kepustakawanan dan budaya membaca.

2. Manfaat untuk tempat penelitian bisa digunakan sebagai acuan dalam pencegahan *book shaming* di ranah pemustaka.
3. Manfaat secara praktis penelitian ini bisa memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti ataupun pembaca mengenai fenomena perilaku *book shaming* yang marak terjadi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tema ini telah dilakukan oleh peneliti lain dengan objek atau sasaran yang berbeda, berikut penulis paparkan 3 penelitian yang berhubungan dengan *book shaming*.

Pertama, penelitian dari Steve Tetreault (2019) yang berjudul “*Stop literacy shaming! Engaging the so-called “non-readers”*”¹⁶. Tujuan pada penelitian ini, mengetahui tindakan literasi *shaming* yang dilakukan oleh pustakawan sekolah dalam program literasi di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pustakawan tanpa sadar melakukan literasi *shaming* kepada pemustaka dengan cara memilihkan buku bacaan yang mereka anggap lebih baik kepada pemustaka. 2) Munculnya anggapan bahwa pemustaka yang membaca buku bergambar berarti sama dengan tidak membaca. 3) Akibat yang ditimbulkan dari literasi *shaming* ini adalah munculnya ketakutan atau rasa malu dari pemustaka untuk menunjukkan kesukaan mereka pada tema bacaan tertentu.

¹⁶ Steve Tetreault, “Stop literacy shaming! Engaging the so-called “non-readers””. AASL: Journal of The American of School Librarians. Volume 48, No. 2 (Agustus 2019)

Perbedaan pada penelitian ini meneliti tentang literasi *shaming* yang cakupannya tidak hanya pada bahan bacaan berupa buku, namun juga literasi media. Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah dalam ranah *book shaming* yang identik dengan buku. Persamaan pada penelitian ini adalah sama membahas mengenai *book shaming*.

Kedua, penelitian yang dilakukan Jennifer Lois dan Joanna Gregson yang berjudul “*Sneer and Leers: Romance Writers and Gendered Sexual Stigma*”¹⁷. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui stigma yang diberikan masyarakat USA mengenai penulis novel *romance* perempuan dan dampak yang diterima oleh para penulis. Jenis penelitian yang digunakan oleh kedua penulis adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis yang dilakukan oleh kedua penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis gender. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai stigma orang USA mengenai para penulis novel *romance* perempuan. Stigma yang muncul adalah novel dengan genre *romance* merupakan cerita yang hanya mengeksploitasi konten seksual dan penulis perempuan dianggap menuliskan karya tersebut sebagai fantasi mereka dan gambaran kehidupan pribadi penulis. Stigma ini diberikan dengan dua cara yakni secara langsung dan secara tidak langsung melalui opini-opini yang diberikan kepada penulis baik di media sosial maupun melalui acara seminar dan diskusi secara langsung. Dampak yang ditimbulkan dari pemberian

¹⁷ Jennifer Lois And Joanna Gregson, “SNEERS AND LEERS: Romance Writers and Gendered Sexual Stigma Author(s): Source: Gender and Society, Vol. 29, No. 4 (August 2015), 459-483

stigma ini adalah para penulis perempuan merasa dipermalukan dan tidak adanya kebebasan dalam berkarya.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah tema, penelitian ini lebih kepada pemberian stigma kepada penulis buku dengan genre tertentu dan dampak yang ditimbulkan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas *book shaming*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemberian stigma kepada seseorang dari objek buku yang orang lain tulis atau baca.

Ketiga, penelitian dari Anita Kasabova (2017) yang berjudul “*From Shame to Shaming: towards an Analysis of Shame Narratives*”¹⁸. Tujuan dari jurnal ini adalah membahas *shame* sebagai sebuah sentimen moral dan perasaan malu akibat dari reaksi publik dan reputasi sosial. *Shame* dalam penelitian ini dilihat dari dua konteks budaya, historis dan dari media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah membahas *shame* dalam tiga pendekatan yang melibatkan diri sosial dan persepsi evaluatif. Analisis ini menunjukkan rasa malu sebagai seismograf emosional diri, yang mengukur harga diri kita dalam hal penerimaan moral dan sosial. Akibatnya, makalah ini mendukung pandangan bahwa rasa malu adalah emosi evaluasi diri yang menilai reputasi sosial diri.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti penulis terletak pada tema *shame* dan objek penelitian. dimana peneliti akan meneliti mengenai *book shaming* dan objek komunitas pecinta buku Mayoga Book

¹⁸ Kasabova, Anita.. *From Shame to Shaming: towards an Analysis of Shame Narratives*. Open Cultural Studies. 1. 10.1515 (Januari 2017)

Lovers dan Bengkel Sastra. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah *shame*.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut ini,

1. Perilaku

Perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukan tingkah laku individu dan merupakan hasil kombinasi pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis¹⁹. Ada tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yakni komponen kognitif, sfektif, dan konatif. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen afektif merupakan aspek emosional dalam diri manusia. Komponen konatif merupakan aspek *volisional* yang berkaitan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak²⁰. Ada beberapa unsur perilaku dalam diri manusia yang terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan (*cognitive*) dan siap (*affective*), serta perilaku yang nampak seperti ketrampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*)²¹. Pola perilaku setiap individu bisa saja berbeda tetapi proses terjadinya mendasar bagi setiap

¹⁹ Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, Organisasi Dan Manajemen, (Jakarta : Bumi. Aksara, 1995) 14

²⁰ Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Komunikasi edisi Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) 28

²¹ Samsudin., Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. (Bina Cipta: Jakarta 1987) 10

individu, yakni dapat terjadi karena disebabkan, digerakkan, dan ditunjukkan pada sasaran²².

Pada saat ini banya psikolog sosial berasumsi bahwa perilaku dipengaruhi oleh tujuannya. Tujuan perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang tetapi oleh harapan lingkungan sosialnya terhadap perilaku tersebut, norma-norma subjektif, serta kemampuannya untuk melakukan perilaku itu, yakni penilaian perilaku sendiri²³

Perilaku muncul karena adanya respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon²⁴. Menurut Aliran *Behaviorisme*, *Behaviorisme* memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reindorcement*) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan. *Behaviorisme* menjelaskan mekanisme proses terjadi dan berlangsungnya perilaku individu dapat digambarkan dalam bagan berikut: S>R atau S>O>R, S=stimulus (rangsangan); R=respons (perilaku, aktivitas) dan O=organisme (individu/manusia). Stimulus datang dari lingkungan (W=*World*) dan R juga ditujukan kepadanya, maka mekanisme terjadi dan

²² Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, Organisasi Dan Manajemen, (Jakarta : Bumi. Aksara, 1995)

²³ Ban, AW Van Den. dan HS. Hawkins. Penyuluhan Pertanian. (Kanisius. Yogyakarta, 1999)

²⁴ Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, (Penerbit. Rineka Cipta, Jakarta, 2003)

berlangsungnya dapat dilengkapkan seperti tampak dalam bagan berikut: $W>S>O>R>W$, yang dimaksud dengan lingkungan ($W=World$) dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu: 1) Lingkungan objektif (*umgebung*=segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S). 2) Lingkungan efektif (*umwelt*=segala sesuatu yang aktual merangsang organisme karena sesuai dengan pribadinya sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri organisme dan ia meresponnya)²⁵

Psikologi memandang perilaku manusia (human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik /khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Adanya need atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi/penggerak, sehingga manusia itu berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.

Dijelaskan oleh Albert Bandura suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Formulasi Bandura berwujud $B = f(E, R)$, di mana B= behavior, E=environment, R=reward.

²⁵ Mujahidullah, Khalid.. Keperawatan Gerontik. (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2012)

P=person, atau organisme²⁶. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu²⁷

2. *Shaming*

Shaming merupakan tindakan mengkritisi proses sosial orang lain dengan tujuan untuk memberikan arahan²⁸. *Shaming* dilihat sebagai sebuah fenomena interaktif yang berupaya memberikan pemahaman kepada orang lain yang masih dianggap awam agar memperoleh ketrampilan budaya, emosi, dan moral yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang kompeten²⁹. Dapat diartikan bahwa *shaming* adalah tindakan mengkritik orang lain yang bertujuan untuk agar orang tersebut memiliki kemampuan yang sesuai. Namun seringkali tindakan *shaming* ini memunculkan *shame* dalam diri seseorang yang menjadi objek *shaming*.

Shame atau rasa malu disebut sebagai sisi negatif dari skema motivasi individu³⁰. *Shame* ini juga memiliki peranan penting dalam pengaturan diri individu dalam membangun perilaku dan pikiran seseorang. Dan *shame* ini muncul akibat adanya tindakan atau kelalaian, atau perasaan gagal, yang akan menimbulkan penghinaan dan ejekan dari orang lain³¹. Maka dapat

²⁶ Bandura, Albert., Social Foundatioan of Thouhgt and Action: a Social. (Cognitive Theory. New Jersey: Prentice_Hall, Inc. 1986)

²⁷ Walgito, Bimo. Psikologi Sosial. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003)

²⁸ John Braithwaite , *Reintegrative Shaming* (The Australian National University) 433

²⁹ Andrienne Lo , *Language socialization and shaming* (MA: Blackwell.University of Waterloo. 2011) 169

³⁰ Giddens, A. *Modernity and self-identity* (London:Polity Press.1991) 64

³¹ Stiles, *The negative side of motivation: the role of shame* (Judge Business School:University of Cambridge, 2008) 6

disimpulkan bahwa *shame* merupakan perasaan malu yang muncul dalam diri seseorang yang diakibatkan kelalaian atau kegagalan yang berujung pada ejekan orang lain.

Shame merupakan emosi yang melibatkan perasaan negatif terhadap diri yang menetap dan menyeluruh³². *Shame* dianggap sebagai emosi yang menyakitkan dengan diiringi oleh perasaan mengecil, kurang berharga, tidak berdaya, serta mereka yang mengalami *shame* akan merasa bahwa diri mereka telah tersingkap³³. *Shame* perasaan negatif yang menguasai seseorang, sehingga memunculkan perasaan kurang berharga. Selain itu, individu dengan kecenderungan *shame* secara relatif lebih dimungkinkan untuk menyalahkan orang lain (termasuk dirinya sendiri) atas peristiwa negatif yang terjadi, lebih cenderung pada amarah dan permusuhan yang bergelora, sengit, serta penuh kebencian, juga lebih kurang mampu untuk berempati dengan orang lain secara umum berdaya³⁴.

3. *Book Shaming*

Shaming juga bisa diartikan sebagai istilah yang merujuk kepada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap seseorang³⁵. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *shaming* merupakan tindakan memperlakukan orang lain dengan cara mengkritik dan mengomentari

³² Barlian, Irene Yolanda.. *Perbedaan Emosi Malu dan Emosi Bersalah pada Generasi Tua dan Generasi Muda*. (Depok: Universitas Indonesia.2013)

³³ Tangney, J.P. *The Self-Conscious Emotions : Shame, Guilt, Embarrassment, and Pride. Handbook of Cognition and Emotion*. (England : John Wiley & Sons Ltd.1991) 541

³⁴ Tangney, J.P., Dearing, R. *Shame and Guilt*.(New York: Guilford Press.2002) 13

³⁵ Eva Nur. Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019 Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, (4 Mei 2019)

secara negatif tindakan atau perilaku orang lain. *Book shaming* adalah perilaku mengintimidasi atau penghakiman terhadap seseorang melalui buku yang mereka baca³⁶. Pelaku *book shaming* melakukan perbandingan antara buku yang mereka baca lebih layak daripada buku yang dibaca oleh orang lain.

Ada beberapa ciri yang berkaitan dengan *book shaming*:

- a. Membeda-bedakan penulis dan mengagungkan penulis favorit

Setiap manusia pasti memiliki kecenderungan untuk memiliki idola atau tokoh panutan. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang mencintai buku, pasti memiliki tokoh penulis tertentu sebagai penulis favorit atau idola. Kecendrungan seseorang untuk memiliki tokoh atau idola tertentu bersumber dari adanya kebutuhan untuk memiliki identitas. Tanpa adanya identitas dalam diri manusia, manusia tidak dapat mempertahankan kewarasan mereka dan ancaman ini memotivasi manusia untuk melakukan berbagai hal untuk memperoleh rasa memiliki identitas³⁷. Salah satu cara yang dilakukan manusia adalah memiliki tokoh favorit yang diidolakan. Melalui tokoh favorit yang diidolakan tersebut manusia melekatkan dirinya pada orang yang lebih berkuasa dari dirinya dan membentuk identitas dirinya. Jadi identitas diri seseorang terbentuk melalui mengidentifikasi sang tokoh favorit atau idola.

³⁶ Steve Tetreault, Stop literacy shaming! Engaging the so-called “non-readers”. AASL: Journal of The American of School Librarians. Volume 48, No. 2 (Agustus 2019)

³⁷ Feist, Feist, & Roberts. *Theories of Personality. 8th Edition*. (New York : McGraw-Hill, 2013)

Menurut Storey dari sikap mengidolakan ini akan menunjukkan dua ciri khas penggemar yakni individu yang terobsesi dan kerumunan hateris³⁸. Dari sikap ini akan memunculkan sikap fanatisme terhadap tokoh idola. Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim³⁹. Adapun ciri-ciri fanatisme antara lain adalah: 1) Kurang rasional; 2) Pandangan yang sempit; 3) Bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu⁴⁰

- b. Memandang rendah buku dengan subjek yang menurut pelaku *book shaming* tidak layak

Memandang rendah buku lain berdasarkan asumsi pribadi bisa dikatakan dalam tindakan diskriminasi. Diskriminasi terjadi seringkali diawali dengan prasangka. Dengan prasangka kita membuat perbedaan antara kita dengan orang lain. Perbedaan ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka ini seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok diluar kelompoknya atau karena ketakutan atas perbedaan.

- c. Merasa paling mengetahui interpretasi isi sebuah buku

Interpretasi merupakan upaya menjelaskan sesuatu yang tersembunyi dan tidak jelas, membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur, dan

³⁸ Storey, John. 2010. Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.

³⁹ Wolman. (2016). Fanatisme dan perilaku agresi suporter. Jurnal Unessa

⁴⁰ Patriot, Yuana. 2001. Hubungan antara fanatisme berpolitik dengan agresifitas kelompok. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945.

menyediakan informasi tentang sesuatu atau yang lainnya⁴¹. Objek interpretasi ini tidak hanya yang berupa teks, melainkan juga fakta, perilaku orang, dan bahkan alam. Seringkali seorang individu melakukan interpretasi-interpretasi dari apa yang mereka lihat dan setiap individu memiliki interpretasi masing-masing akan suatu hal.

Kadang kala seseorang memiliki interpretasi akan sebuah buku bacaan orang lain dari hanya melihat genre, penulis, atau bahkan interpretasi dari orang lain. Apalagi di era yang semua orang mudah mengakses segala informasi maka dengan gampang kita menemukan informasi mengenai sebuah buku. Baik dari ulasan yang dibuat dalam media sosial ataupun di komunitas-komunitas baca online.

- d. Mengagggap karya penulis zaman dulu lebih baik daripada penulis zaman sekarang

Perkembangan sebuah karya seorang penulis sering kali dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi sosial saat karya tersebut dibuat. Karya-karya penulis pada era terdahulu lebih banyak menyisipkan idiologi penulis, nilai humanisme, keadilan, dan nilai ketuhanan dalam karyanya. Maka karya yang dihasilkan juga memiliki tata bahasa dan nilai filosofis ya tinggi.

Perubahan zaman dan era berubah pula bentuk karya seorang penulis. Penulis-penulis milenial saat ini lebih sering menggunakan bahasa-bahasa ringan dan mengangkat tema yang dekat kehidupan sehari-hari. Pembaca sendiri sering kali terbagi menjadi dua kelompok yakni penyuka buku-

⁴¹ Gracia, Jorge J.E.. *A Theory of Textuality*, Albany: State University of New York Press, 1995

buku dari penulis seperti Pramoedya Ananta Tour, Chairil Anwar, Hamka dan pembaca yang menyukai penulis masa kini seperti Fiersa Besari, Tere Liye, Marcella F.P dsb. Dan para pembaca masing-masing penulis memiliki perepsi masing-masing mengenai orang yang membaca karya-karya penulis tersebut.

e. Mendewakan satu genre buku⁴²

Seorang individu pasti memiliki salah satu kecendrungan terhadap salah satu jenis genre buku yang mereka baca. Genre merujuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya berdasarkan style, bentuk, atau isi⁴³. Ada dua jenis genre buku yang ada saat ini yakni antara fiksi dan non fiksi. Fiksi memiliki berbagai jenis seperti fantasi, *sci-fi*, *romance*, horor, petualangan, dsb. Sedangkan non fiksi juga memiliki berbagai jenis seperti biografi, filsafat, ensiklopedia, jurnal, dsb.

Akibat dari tindakan *book shaming* terhadap seseorang akan mengakibatkan seseorang malu untuk menunjukkan genre buku yang mereka sukai. Timbul tindakan individu untuk membatasi bahan bacaanya. Selain itu dampak dari *book shaming* adalah menurunnya minat individu dalam melakukan kegiatan membaca, karena beranggapan bahwa buku yang selama ini mereka baca ternyata tidak layak jika dilihat dari penilaian orang lain.

⁴² M. Farid Hermawan, "5 Sikap yang Tak Diduga Bahwa Kamu Sudah Melakukan Book-Shaming", dalam <https://www.idntimes.com/>, diakses pada 11 Desember 2019.

⁴³ Mitchell, Diana. *Children's Literature, an Invitation to The world*. (Boston:Ablongman, 2003) ,5-6.

Dari bentuk-bentuk *book shaming* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *book shaming* merupakan perilaku mengintimidasi bacaan orang lain dan menganggap buku yang dibaca tidak layak.

4. Ketidaksadaran Kolektif Carl Gustav Jung

Sebelum masuk kedalam pembahasan ketidaksadaran kolektif terlebih dahulu kita jabarkan mengenai ketidaksadaran. Ketidaksadaran merupakan bagian dari kepribadian atau *psike* yang berisi mengenai segala sesuatu yang belum mencapai kesadaran karena tidak memiliki energi untuk mencapainya, atau sesuatu hal yang akan mencapai tingkat kesadaran dimasa yang akan datang⁴⁴. Sering kali isi dari ketidaksadaran tidak mudah dipahami oleh individu terutama yang muncul dalam bentuk mimpi, hal ini terjadi karena menggunakan bahasa simbol⁴⁵.

Menurut Jung ketidaksadaran memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan *psike*. Ketidaksadaran bukan hanya sebuah gudang mengenai ingatan masa lalu, tetapi sebagai sumber kesadaran dan jiwa kreatif dan destruktif umat manusia⁴⁶. Kesadaran memiliki aspek-aspek kreatif yang jika dibiarkan oleh kesadaran akan dapat mengganggu proses rasional sadar dengan cara menguasainya dan mengarahkan ke dalam bentuk-bentuk penyimpangan⁴⁷.

Ketidaksadaran kolektif didefinisikan oleh Jung sebagai berikut:

⁴⁴ Jung, C.G. *The Archetype & The Collective Unconscious*. (New York:Princeton University Press, 1980)

⁴⁵ Franz, M.L. *Man and His Symbol*. (New York:Windfall Book, 1964)

⁴⁶ Frieda Fordham. Pengantar Psikologi Jung : Teori-teori dan Teknik Psikologi Kedokteran. (Jakarta:Bhatara Karya Aksara,1988), 33

⁴⁷ Hall & Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. (Yogyakarta:Kanisisus, 1993)

*It is the reservoir of our experiences as a species, a kind of knowledge we are all born with. And yet we can never be directly conscious of it. It influences all of our experiences and behaviours, most especially the emotional ones, but we only know about it indirectly, by looking at those influences*⁴⁸.

Ketidaksadaran kolektif adalah kotak ingatan yang diwariskan oleh nenek moyang yang terlepas dari segala segi pribadi dan bersifat universal yang bisa mempengaruhi perilaku walaupun tidak bisa dilihat secara langsung⁴⁹. Manusia memiliki kecenderungan menghidupkan kembali pengalaman orang-orang pada masa lampau yang kemudian diproyeksikan pada lingkungan, yang membuat manusia bereaksi terhadap dunia secara selektif. Contoh yang diberikan Jung mengenai proses memproyeksikan masa lampau pada kehidupan seseorang adalah kecenderungan manusia yang takut kepada hewan buas. Kecenderungan ini muncul menurut Jung diwarisi dari pengalaman manusia purba dalam menghadapi binatang buas⁵⁰.

Ketidaksadaran kolektif terdiri dari beberapa komponen utama yang disebut *arketipe*. Gagasan ini muncul setelah Jung mengamati dan menyelidiki sejumlah dongeng, mimpi, dan mitos dari berbagai kebudayaan. Hasil dari pengamatan tersebut Jung menemukan adanya pola dasar yang sama yang sering muncul pada dongeng, mimpi dan mitos tersebut. Salah satu contohnya adalah mengenai pola kebangkitan kembali yang muncul pada

⁴⁸ Kalia. H.L. Singh. N.K. Rita. *Encyclopedia of the world Psychologist: Vol 2*. (New Delhi:Global Vision Publishing House, 2002)

⁴⁹ Jung. C.G. *The Archetype & The Collective Unconscious*. (New York:Princeton University Press, 1980), 56.

⁵⁰ Hall & Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (Yogyakarta:Kanisius, 1993)

kebudayan-kebudayan yang ada di dunia. Menurut Jung kemunculan pola dasar ini merupakan warisan masa lampau yang tertanam dalam *psike* dan bisa keluar secara spontan⁵¹.

a. *Arketipe*

Arketipe bisa disebut dengan tipe ideal. Setiap generasi secara tidak sadar mempunyai *arketipe-arketipe*. Jung menyatakan bahwa “*The archetype is essentially an unconscious content that is altered by becoming conscious and by being perceived, and it takes its color from the individual consciousness in which it happens to appear*”. *Arketipe* merupakan sesuatu yang awalnya tidak disadari menjadi sesuatu yang disadari. *Arketipe* sendiri merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif.

Sering kali seorang individu melakukan suatu hal secara tidak sadar, dan hal tersebut akan berubah menjadi sesuatu yang sadar dalam bentuk sebuah *arketipe*. Perwujudan *arketipe* sendiri tergantung pada proses setiap individu ketika ia melakukan suatu tindakan. Setiap *arketipe* memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing.

Secara umum *arketipe* bisa disebut sebagai sebuah bentuk pemikiran atau ide yang tertanam dalam *psike* yang menjadi dasar pandangan seorang individu dan diproyeksikan terhadap pengalaman individu. Meski *arketipe* berada pada taraf tidak sadar, tetapi pengaruhnya bisa

⁵¹ Jung, C.G. *Civilization In Transition*. (USA: Princenton University Press, 1978)

dilihat dalam beberapa hal seperti mimpi dan muncul secara tidak langsung dalam hasil karya manusia.

b. *Persona*

Persona berasal dari kata latin yang berarti topeng yang sering digunakan berganti-ganti oleh pemain drama ketika sedang menampilkan sebuah drama pertunjukan⁵². *Persona* merupakan istilah untuk menggambarkan topeng yang digunakan individu agar bisa diterima oleh lingkungan yang ada disekitarnya⁵³. *Persona* adalah sistem penyesuaian diri individu dengan dunia luar atau cara yang digunakan individu dalam bergaul dengan dunia luar⁵⁴. Seorang individu menggunakan *persona* dengan tujuan untuk memunculkan citra yang baik dan sesuai dengan lingkungan luar individu.

Persona merupakan hal yang berguna untuk individu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah seorang perempuan kepala perpustakaan harus memakai *persona* yang membuat dirinya terlihat tegas dan disegani oleh bawahannya, namun saat di rumah dia berperan sebagai istri maka dia harus menggunakan *persona* yang berbeda saat berhadapan dengan suami dan anaknya. Seorang individu bisa menggunakan beberapa *persona* tergantung peran yang harus dijalani dalam situasi dan keadaan yang berbeda-beda.

⁵² Sebatu, Alfons. *Psikologi Jung, Aspek Wanita dalam Kepribadian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)

⁵³ Frieda Fordham. *Pengantar Psikologi Jung : Teori-teori dan Teknik Psikologi Kedokteran*. (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988), 33.

⁵⁴ Jung, C. G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*, Coll. Vol 9. Hal. 122

Persona adalah aspek yang penting dalam diri individu, namun kalau seorang individu terlalu sering menggunakan *persona*, maka dikhawatirkan ia tidak mengenali dirinya sendiri. Penggunaan *persona* yang terlalu sering menjadikan kepribadian yang sebenarnya pada diri individu tidak berkembang, karena individu hanya berusaha menampilkan kesan baik pada lingkungan luar yang belum pasti merupakan perwujudan dari kepribadian individu yang sebenarnya⁵⁵

c. *Shadow* (bayangan)

Jung mendefinisikan *shadow* sebagai bagian kepribadian yang tersembunyi dan tertindas, hampir selalu lebih rendah dan penuh dengan rasa salah⁵⁶. *Shadow* merupakan sisi gelap atau bisa disebut sebagai sisi yang jahat yang ada dalam diri individu yang diusahakan disembunyikan dan seminimal mungkin untuk ditampilkan di lingkungan luar. Jung menyebut *shadow* terdiri dari insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dalam bentuk kehidupan-kehidupan yang lebih rendah⁵⁷.

Shadow yang muncul dalam diri individu bisa berwujud pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak menyenangkan dan seringkali tidak bisa dikendalikan oleh individu itu sendiri. *Shadow* ini seringkali disembunyikan dari lingkungan di luar individu menggunakan *persona*.

Hal ini dilakukan karena *shadow* yang ditampilkan keluar oleh individu

⁵⁵ Sebatu, Alfons. Psikologi Jung, Aspek Wanita dalam Kepribadian. Jakarta: Gramedia Pustaka. (1994)

⁵⁶ Carl Gustav Jung. Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran. Jakarta: Gramedia. (1989) h 153

⁵⁷ Hall & Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

akan mendapat celaan atau bahkan hukuman sebagai akibat dari penyimpangan norma yang berlaku di masyarakat⁵⁸. *Shadow* yang ada dalam diri seorang individu akan semakin besar jika aturan atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat semakin ketat⁵⁹.

Selain segi negatif *shadow* juga memiliki segi positif karena di dalam *shadow* terdapat sumber-sumber spontanitas dan kreativitas yang diperlukan oleh setiap individu. Kehadiran *shadow* dalam setiap diri individu tidak bisa disangkal, karena dengan menyangkal keberadaan *shadow* hanya akan membuat *shadow* muncul ke kesadaran dalam bentuk yang tidak bisa dikendalikan oleh individu. Jung memberikan saran hal terbaik adalah menerima kehadiran *shadow* sebagai salah satu bagian dari *psike* dan diseimbangkan dengan aspek-aspek lainnya sehingga bisa berkembang secara utuh⁶⁰.

d. *Anima* dan *Animus*

Kemunculan *arketipe anima* dan *animus* didasari adanya teori bahwa manusia pada dasarnya adalah biseksual. Wanita maupun pria secara biologis memiliki hormon yang ada pada lawan jenisnya, begitupula secara psikologis. *Anima* merupakan sifat feminim yang terdapat pada ketidaksadaran kolektif pria, sedangkan *animus* merupakan sifat maskulin yang terdapat pada kesadaran kolektif perempuan⁶¹.

⁵⁸ Frieda Fordham. *Pengantar Psikologi Jung : Teori-teori dan Teknik Psikologi Kedokteran*. (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988). 37

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 36

⁶⁰ *Ibid.*... hlm 37

⁶¹ Hall & Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius. (1993)

Anima dan *animus* muncul dalam diri individu dalam bentuk pikiran, perasaan, dan emosi yang dapat berdampak positif maupun negatif. *Anima* dan *animus* ini berkembang dari pengalaman seorang individu hidup berdampingan dan berinteraksi dengan lawan jenisnya. Kemunculan sisi *anima* dalam diri seorang individu dipengaruhi oleh pengalaman pria dengan ibunya. Sedangkan *animus* muncul dipengaruhi oleh pengalaman wanita dengan ayahnya. Jika seorang individu merasa ayah dan ibunya memiliki pengaruh buruk terhadap dirinya, maka *anima* dan *animus* yang muncul bisa dalam bentuk negatif.

Anima yang muncul pada pria dalam bentuk negatif adalah emosi yang tidak stabil, fantasi-fantasi erotis atau mengeluarkan sikap yang tidak rasional. *Animus* negatif yang muncul pada perempuan adalah sifat keras kepala, sulit dikendalikan dan sangat rasional. Selain memiliki segi negatif, *anima* dan *animus* juga memiliki segi positif pada diri individu. *Anima* dan *animus* bermanfaat dalam membantu individu dalam memahami karakter lawan jenisnya dan menemukan pasangan yang sesuai bagi individu dengan menciptakan gambaran dalam ketidaksadaran. Seorang individu pria bisa memahami kodrat wanita dengan animanya, dan wanita memahami kodrat seorang pria dengan *animusnya*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan sebagai prosedur untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan

penelitian. Berikut ini dijabarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami oleh individu atau sekelompok manusia yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan⁶². Sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang luas mengenai perilaku *book shaming* di kalangan komunitas pecinta buku di Yogyakarta. Pada penelitian kualitatif metode yang digunakan berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan difungsikan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman individu, cara individu mengalami sesuatu, dan makna yang individu miliki dari sebuah pengalaman. Fokus dari fenomenologi tidak

⁶² Cresswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MixMethods Approaches 3th ed.* (London Sage Publication : 2009), 4

terbatas pada fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung⁶³. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menginterpretasikan dan menjelaskan tindakan serta pemikiran manusia melalui deskripsi struktur pokok realitas yang tampak menjadi bukti diri (*selfevident*) pada manusia sebagai individu dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu pendekatan ini bersandar pada perilaku sosial yang melahirkan suatu konstruksi sekaligus menyampaikan makna suatu realitas yang terjadi pada individu atau masyarakat tersebut sebagai sebuah fenomena sosial⁶⁴.

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut yang berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah individu yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu⁶⁵. Peneliti menggunakan pendekatan ini sebagai upaya untuk melihat secara kritis pengalaman individu dalam komunitas mengenai fenomena *book shaming*

⁶³Engkus, Kuswarno. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi;. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.(Bandung: Widya Padjajaran,2009) 22

⁶⁴ Laugu, Representasi Kuasa dalam, 51

⁶⁵ Almanshur Fauzan dan Ghony Djunaidi. Metodologi Penelitian Kualitatif. (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)59

yang ada dalam interaksi sosial anggota komunitas pecinta buku di Yogyakarta.

Pendekatan fenomenologi sebagai metoda dalam penelitian mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas⁶⁶. Pertama deskriptif, tujuan dari fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya⁶⁷. Kedua reduksi, Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena dikesampingkan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan⁶⁸. Ketiga esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imaginasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karaktersitik tertentu merupakan esensi penting⁶⁹. Dan terakhir yakni intensionalitas. Fenomenologi menggunakan dua konsep *noesis* dan *noema* untuk mengungkapkan intensionalitas⁷⁰. Intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap

⁶⁶ Tom O'D. and Keith P. Ed. Qualitative Educational Research In Action: Doing and reflecting (London:Routledge Falmer Pub, 2003) 44

⁶⁷ Ibid.. 46

⁶⁸ A. Sudarsyah. Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). Jurnal Penelitian Pendidikan 13 (1), 2013.

⁶⁹ Ibid..22

⁷⁰ Tom O'D. and Keith P. Ed. Qualitative Educational Research In Action: Doing and reflecting (London:Routledge Falmer Pub, 2003) 46

pengalaman. *Noema* adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas⁷¹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa: (1) Data penelitian ini adalah data laten, artinya fakta dan data yang nampak di permukaan dan termasuk perilaku individu dalam komunitas pecinta buku dalam berinteraksi dengan individu lain diluar komunitas. (2) Ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkap pengalaman individu yang ada dalam komunitas pecinta buku dalam hal perilaku *book shaming*. (3) Fokus penelitian melihat bagaimana pengalaman individu dalam komunitas pecinta buku saat menjadi objek *book shaming*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga komunitas di Yogyakarta, yaitu Komunitas Sastra Universitas Sanatha Dharma, Komunitas Mayoga book lovers MAN 3 Sleman, dan Klub Buku Yogyakarta. Komunitas Bengkel Sastra adalah komunitas pecinta buku sastra yang ada di Universitas Sanata Dharma. Komunitas Mayoga Book Lovers merupakan komunitas pecinta buku di bawah naungan perpustakaan MAN 3 Yogyakarta. Dan Klub Buku

⁷¹ Asep Sudarsyah. Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). Jurnal Penelitian Pendidikan 13 (1), 2013.

Yogyakarta merupakan komunitas pecinta buku yang ada di Kota Yogyakarta. Pemilihan tiga komunitas ini karena dua faktor kecenderungan komunitas. Pertama Komunitas Bengkel Sastra lebih condong kepada buku sastra lama, dimana genre sastra sering menjadi objek perbincangan dalam tindakan *book shaming*. Selain itu komunitas Bengkel Sastra yang berbasis di kampus dengan anggota mahasiswa, menarik untuk dilihat bagaimana tindakan *book shaming* terjadi dan respon mengenai perilaku *book shaming*. Kedua, komunitas Mayoga Book Lovers yang merupakan salah satu komunitas pecinta buku diarahkan pelajar yang masih aktif melakukan kegiatan dan menyebar luaskan kegiatan mereka melalui media sosial instagram dengan akun @mayogabooklovers. Dan yang ketiga Klub Buku Yogyakarta adalah komunitas pecinta buku yang ada di Yogyakarta dengan jumlah pengikut di media sosial berjumlah hampir 2000 orang yang berlatarbelakang lebih heterogen.

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama dua bulan yakni dari bulan Oktober 2020 sampai November 2020. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan online. Wawancara langsung dilakukan saat narasumber berkenan untuk bertemu secara langsung. Wawancara online dilaksanakan karena saat pengambilan data masih dalam kondisi pandemi, sehingga beberapa narasumber hanya berkenan wawancara secara online. Waktu yang digunakan dalam proses wawancara dilakukan secara fleksibel, karena kesibuan informan yang beragam. Media yang digunakan dalam wawancara online adalah *WhatsApp* dan *Google Drive*.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian⁷². Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang ada di komunitas pecinta buku yang ada di Yogyakarta dan peneliti mengambil subjek Komunitas Bengkel Sastra, Klub Buku Yogyakarta, dan Komunitas Mayoga Book Lovers MAN 3 Sleman.

Selanjutnya proses penentuan informan yang dijadikan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. penarikan sampel pada informan melalui mekanisme secara spesifik asalkan terpenuhi kebutuhan informasinya⁷³. Peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan akan ada ciri-ciri khusus yang menjadi kriteria di dalam pemilihan informan dari penelitian ini. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Anggota komunitas Bengkel Sastra, Klub Buku Yogyakarta, dan Mayoga Book Lovers
- b. Pernah melakukan atau mengalami perilaku *book shaming*
- c. Bersedia untuk menjadi informan

Sedangkan objek dalam penelitian adalah variabel yang diteliti⁷⁴. Objek penelitian juga bisa disebut sebagai titik perhatian dalam suatu penelitian⁷⁵. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku *book shaming* yang terjadi di dalam komunitas pecinta buku di Yogyakarta.

⁷² Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik (Bandung: Tarsito, 1990) 143

⁷³ Ibid., 300

⁷⁴ Suharmini Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 96

⁷⁵ Ibid., 118

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian katakata, bukan rangkaian angka-angka yang dikumpulkan dari beranekaragam cara, seperti dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen yang sebelumnya diolah untuk selanjutnya digunakan⁷⁶

Dilihat dari sumbernya sumber data dalam penelitian kualitatif ada sumber data primer dan data sekunder⁷⁷

a. Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan-catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman video atau tape⁷⁸. Informan dalam penelitian ini adalah individu anggota komunitas pecinta buku yang melakukan dan mengalami perilaku *book shaming*. Sesuai yang disampaikan oleh Polkinghorne (1989), peneliti fenomenologi sebaiknya mewawancarai 5-25 individu yang telah mengalami fenomena⁷⁹.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data primer melalui wawancara dengan 9 orang anggota komunitas pecinta buku, dengan rincian kriteria sebagai berikut:

⁷⁶ Moh. Slamet Untung. Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial. (Litera:Yogyakarta, 2019)140

⁷⁷ Sugiyono.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.(Alfabeta. Bandung, 2013) 225

⁷⁸ Lexy J Moleong Metodologi penelitian kualitatif (Bandung:Rosdakarya, 2001) 134

⁷⁹: Creswell. J. W. 2017. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, Edisi ke-empat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.109

Tabel 1. Kriteria Informan Anggota Komunitas

N O	KOMUNITAS	NAMA INISIAL	PERNAH MELAKUKAN TINDAKAN BOOK SHAMING	PERNAH MENJADI KORBAN BOOK SHAMING	KRITERIA LAIN YANG MEMBEDAKAN DENGAN INFORMAN LAIN
1	Mayoga Book Lovers	EK	-	√	Penggemar novel Tere Liye
2		NH	√	-	Memiliki kegemaran terhadap banyak penulis
3		MR	√	√	Penggemar buku Islami
4		DK	-	√	Penggemar buku sejarah
5	Bengkel Sastra	KA	-	√	Penggemar buku sosial, sastra moderen, publikasi tulisan
6		MA	√	-	Penggemar sastra lama dan faham kanonasi

					sastra
7	Klub Buku Yogyakarta	RH	√	√	Penggemar fiksi sains dan publikasi tulisan
8		AS	√	-	Penggemar genre sosial
9		D	-	√	Penggemar Pramodya

Dalam proses menentukan dan menemukan informan peneliti membutuhkan bantuan seorang tokoh kunci (*gate keeper*). *Gate keeper* merupakan individu yang memiliki peran formal maupun non-formal di tempat penelitian, menyediakan pintu masuk ke lokasi penelitian, membantu peneliti menemukan partisipan yang dibutuhkan dan membantu untuk mengidentifikasi tempat-tempat yang perlu dikunjungi⁸⁰

Pada penelitian ini yang menjadi *gate keeper* adalah ketua dari masing-masing komunitas. Pertemuan dengan *gate keeper* diawali dengan permohonan izin untuk melakukan penelitian dengan tema *book shaming* di masing-masing komunitas. Pembahasan dan diskusi mengenai tujuan penelitian dilakukan secara online dan tatap muka secara langsung, disesuaikan dengan masing-masing *gate keeper*. Selanjutnya, para *gate keeper* memberikan akses kepada peneliti untuk menyebarkan poin-poin

⁸⁰ Creswell, Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, Edisi ke-empat, 418

pertanyaan dalam bentuk link *Google Drive* ke masing-masing grup komunitas untuk mengidentifikasi anggota yang sesuai untuk dijadikan informan. Selain itu *gate keeper* juga sebagai penunjuk waktu untuk melakukan wawancara, terutama komunitas yang ada di sekolah karena proses belajar dari rumah masih berlangsung.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti merekam hasil wawancara dan mengumpulkan data melalui aplikasi *WhatsApp* menggunakan telepon genggam (Handphone/HP) yaitu tipe *Xiomi Redmi 5*. Durasi yang dibutuhkan dalam satu kali wawancara berkisar 25 – 60 menit. Kerahasiaan dari data diri partisipan dijaga dengan baik oleh peneliti. Setelah selesai melakukan wawancara, rekaman hasil wawancara tersebut kemudian dipindahkan dari HP ke laptop. Hasil wawancara disimpan di dalam laptop yang dilengkapi kata sandi sehingga hanya peneliti yang dapat membuka hasil wawancara tersebut. Dalam proses ini, data disimpan tidak sesuai dengan nama asli partisipan hal tersebut dilakukan untuk menjaga kerahasiaan partisipan. Selanjutnya peneliti melakukan transkrip wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Hasil transkrip data tersebut juga dilakukan sebagai bentuk pengecekan data/member check. Jika ada data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian⁸¹

b. Data Sekunder

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003) 329

Sumber data sekunder atau sumber data kedua adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁸². Studi referensi melalui data-data yang ditemukan dalam dokumen di tempat penelitian merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh. Data yang dimaksudkan berkenaan dengan laporan kegiatan komunitas dan profil komunitas, jurnal harian peneliti dan hal penting lain yang berupa catatan-catatan tambahan yang merupakan sumber data sekunder untuk bisa dimanfaatkan untuk mendukung data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam penelitian. Proses pengumpulan data merupakan langkah primer untuk mendukung suatu penelitian kualitatif.

a. Observasi

Hal yang diamati merupakan bagian yang relevan dengan data yang dibutuhkan.⁸³ Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Adapun tata cara pengamatan yang dilakukan oleh peneliti antara lain

1) Sasaran Pengamatan

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian*. 225

⁸³ *Ibid*, hlm. 165.

Sasaran pengamatan ditentukan sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti, dalam hal ini individu yang menjadi anggota komunitas pecinta buku di Yogyakarta. Peneliti mengamati individu anggota komunitas terkait dengan fenomena *book shaming*. Pengamatan mengenai *book shaming* ini mulai dari latar belakang munculnya, perilaku, dan dampak yang ditimbulkan *book shaming*.

2) Mencatat Hasil Pengamatan

Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin fenomena yang diamati berdasarkan pada fakta yang dilihat di lapangan. Catatan hasil pengamatan harus jelas waktu dan tempat

3) Peranan Pengamatan

Peranan pengamatan dalam penelitian ini selain melakukan proses pengamatan dengan baik, juga melakukan penguatan data yang didapatkan nantinya baik melalui proses wawancara maupun dokumentasi untuk kemudian dicocokkan dengan hasil pengamatan apakah telah sesuai.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Adapun teknik wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur, agar informan dapat merasa lebih luwes dan susunan pertanyaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara

berlangsung.⁸⁴ Meski menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur tetapi peneliti tetap menggunakan kisi-kisi wawancara yang disandarkan pada komponen-komponen yang berkaitan dengan *book shaming*. Kisi-kisi wawancara dibuat berdasarkan pada teoritis implementasi, indikator, aspek yang berkaitan dengan perilaku *book shaming*. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan kekayaan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dokumen digunakan sebagai bahan rujukan dan pembanding dari hasil analisis peneliti. Didalam proses metode dokumentai, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, kuesioner, dan artikel⁸⁵. Melalui metode dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data valid, berupa informasi yang diberikan oleh informan melalui wawancara, maka yang data berupa profil masing-masing komunitas pecinta buku dan kegiatan-kegiatan masing-masing komunitas.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-memilih, mengorganisir dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari⁸⁶. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus, berlangsung saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan

⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian*. 176.

⁸⁵ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosdakarya, 2001) 235

⁸⁶ Ibid ..248

data selesai⁸⁷

Pada penelitian fenomenologi terdapat metode analisis terstruktur dan spesifik yaitu⁸⁸:

- a. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari
- b. Membuat daftar pertanyaan penting
- c. Mengambil pertanyaan penting dan kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema
- d. Menuliskan deskripsi struktural (apakah yang dialami) dari pengalaman informan
- e. Mendeskripsikan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi)

Dalam melakukan proses analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

a. *Horizontalisasi*

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan pengalaman individu. Pengalaman individu yang dideskripsikan tidak hanya meliputi pengalaman dari para partisipan tetapi juga pengalaman dari diri peneliti sendiri. Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara dilakukan untuk dapat memperoleh data yang lebih tekstural. Transkrip berfungsi untuk dapat

⁸⁷ Sugiyono. Metode Penelitian. (Bandung: Penerbit Alfabeta ,2003) 273

⁸⁸ Creswell. J. W. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran,.265-270

menemukan tentang pemahaman/pengalaman yang dialami oleh informan⁸⁹

b. Deskripsi Tekstural

Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang didapatkan oleh informan. Proses deskripsi tekstural yaitu dengan cara peneliti menceritakan pengalaman-pengalaman apa yang telah informan dapatkan. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pengalaman informan mengiuti komunitas, perilaku *book shaming* yang diterima atau dilakukan, dan interaksi informan dengan individu lainnya baik di dalam komunitas atau diluar komunitas.

c. Deskripsi Struktural

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman *book shaming* yang dimiliki atau diperoleh informan. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana perilaku *book shaming* menurut informan.

d. Gambaran Makna akan Fenomena

Pada tahap terakhir ini merupakan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang informan dapatkan yang berkaitan

⁸⁹ Giorgi, A. P. & Giorgi, B. M. 2003. The Descriptive Phenomenological Psychological Method. Washington, DC: American Psychologist Association.

dengan fenomena *book shaming*.⁹⁰

7. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data atau kredibilitas data adalah upaya meningkatkan kebenaran data dengan memastikan data itu absah dan berkualitas. Ada berbagai teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, terdapat empat kriteria yakni *credibility*, *dependibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Pertama yakni *credibility*, cara ini dilakukan dengan cara melalui triangulasi data. Triangulasi adalah pengecekan yang dilakukan berbagai sumber dengan berbagai waktu dan cara⁹¹. Pada penelitian ini ada dua cara yang dilakukan peneliti dalam proses triangulasi data, yang pertama melihat data yang diberikan informan melalui poin-poin pertanyaan yang disebar melalui *Google Drive* dan peneliti melihat hasil dari wawancara yang dilakukan di waktu berbeda. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk mengecek kembali dan membandingkan derajat kepercayaan informasi dari informan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan mencross checkkan data dengan jurnal peneliti (sumber data sekunder). Peneliti melakukan pengecekan data wawancara dengan informan tentang pengalaman individu anggota komunitas mengenai pengalaman perilaku *book shaming*. Dalam

⁹⁰ Creswell *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MixMethods Approaches 3th ed* 268-269

⁹¹ Ibid., 246

penelitian ini member check dilakukan dengan cara melihat hasil wawancara dengan informan dan mengecek apakah hasil transkrip sesuai dengan yang dikatakan oleh peneliti atau tidak.

Kedua yaitu *dependability*, merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek secara keseluruhan proses penelitian⁹². Proses pengecekan dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing. Pengecekan dilakukan melalui diskusi tentang proses penyusunan penelitian, fokus masalah, dan terkait proses penelitian. Kegiatan ini juga merupakan bentuk konsultasi antara peneliti dan dosen pembimbing tesis.

Ketiga *transferability*, proses ini merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan penelitian. Cara yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat laporan penelitian dengan jelas, terperinci, dan sistematis. Peneliti juga menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif, yaitu dengan cara peneliti menjelaskan secara detail melalui kata-kata yang terstruktur.

Kriteria yang keempat *confirmability*, yaitu bagian yang berisi tentang kualitas hasil penelitian. penelitian dapat dinyatakan berkualitas jika penelitian tersebut tidak hanya menceritakan hal-hal yang fiktif tetapi penelitian tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan. Atau penelitian tersebut benar-benar terjadi dan disusun melalui beberapa proses hingga tersusun laporan penelitian ini. Proses penelitian ini bisa dicek mulai dari peneliti mengurus surat izin penelitian hingga peneliti membangun relasi

⁹² Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 374

dengan pihak komunitas pecinta buku di Yogyakarta. Proses pengecekan kualitas data juga dapat dilihat dalam transkrip wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari:

Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II. Gambaran Umum

Gambaran umum Penelitian yang berisi tentang gambaran umum tempat penelitian serta gambaran umum yang menjadi objek dalam penelitian.

BAB III. Pembahasan

Berisi tentang hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, berupa deskripsi dari hasil wawancara dengan informan penelitian yang sudah melalui pengolahan data dan kemudian di sajikan pada bab pembahasan.

BAB IV. Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Munculnya fenomena *book shaming* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni *arketipe* dalam diri individu yang memunculkan kecenderungan individu untuk mengidolakan seseorang dan memiliki standar dalam memilih buku bacaan. *Persona* yang muncul dari sisi pelaku *persona* dijadikan alasan untuk mengkritik bacaan orang lain karena buku yang dijadikan bacaan tidak sesuai dengan *personanya*. Dari sisi objek *book shaming*, *persona* dalam pemilihan buku bacaan dilandasi agar individu tersebut bisa diterima di lingkungan sosialnya. *Shadow* individu yang muncul dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan fenomena *book shaming* berbentuk komentar atau kritik langsung yang diutarakan secara terang-terangan. Dan *anima animus* yang muncul dalam diri individu berpengaruh kepada pengambilan sikap individu dalam menyikapi komentar *book shaming* yang dialami.

Setiap individu pasti memiliki kecenderungan dalam diri untuk condong atau lebih tertari pada satu tema buku, namun saat bentuk perilaku yang muncul adalah aktif *overt behaviour* atau perilaku terbuka yang jelas ditunjukkan kepada individu lain maka muncullah perilaku *book shaming*. Mulai dari fanatik terhadap salah satu penulis, merasa paling mengetahui interpretasi isi sebuah buku, pemberian stigma, dan anggapan membaca buku bukan aktivitas yang penting. Dan perilaku *book shaming* yang ditujukan langsung kepada individu lain memberikan dampak, antara lain adalah tidak

bisa menunjukkan bacaannya di lingkungan sosialnya, tidak bisa menjadi diri sendiri, tidak berani memberikan saran kepada orang lain mengenai buku yang disukai, dan satu dampak positif yang muncul yaitu mendapat wawasan mengenai buku baru.

B. Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan fenomena *book shaming* ini adalah sebagai berikut

1. Setiap individu memiliki ketertarikan masing-masing akan sebuah buku. Setiap buku mempunyai pembacanya sendiri. Semoga masyarakat lebih bisa menerima perbedaan dalam pemilihan buku bacaan, dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan budaya membaca Indonesia.
2. Berdirinya berbagai komunitas pecinta buku merupakan salah satu sarana untuk membudayakan minat baca di kalangan masyarakat. Semoga kedepannya semakin banyak komunitas-komunitas pecinta buku yang hadir di berbagai daerah, untuk menjadi wadah dan pelopor lahirnya budaya membaca di Indonesia. Komunitas pecinta buku menjadi lingkungan sosial yang mendukung kebebasan setiap individu untuk membaca buku yang dikehendaki atau digemari
3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Dan kajian mengenai *book shaming* dan kaitannya dengan teori psikologi ini merupakan hal yang baru, maka harapan peneliti supaya penelitian ini kedepannya dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif serta mendalam

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Amanda Stegall-Armour. *“The Only Thing Graphic is Your Mind. Reconstructing the Reference Librarian’s View of the Genre”*. Dalam Robert G. Weiner (ed). *Graphic Novels and Comics in Libraries and Archives. Essays on Readers, Research, History, and Cataloging*. London: McFarland & Company, Inc. 2010

Andang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia. 2013

Anis fuad dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014

Barlian, Irene Yolanda. *Perbedaan Emosi Malu dan Emosi Bersalah pada Generasi Tua dan Generasi Muda*. Depok: Universitas Indonesia 2013

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Bernadheta Puspitarini. *Proses Pencapaian Individuasi Pada Tokoh Novel Utama “Sang Alkemis” Menurut Teori Jung*. Skripsi. Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta, 2008.

Cresswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MixMethods Approaches 3th ed*. London Sage Publication : 2009.

Doyle Paul Johnson. *“Teori Sosiologi Klasik dan Modern”*. Gramedia Pustaka:
Jakarta, 1994

Feist, Feist, & Roberts. *Theories of Personality*. 8th Edition. New York : McGraw-Hill. 2013

Fieldman, R.S. *Understanding Psychology (Fifth Edition)*. United State of
America: The McGraw-Hill Companies. Inc, 1999

Franz. M.L. *Man and His Symbol*. New York: Windfall Book, 1964

Frieda Fordham. *Pengantar Psikologi Jung : Teori-teori dan Teknik Psikologi
Kedokteran*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988.

Giddens, A. *“Modernity and self-identity”*, London, Polity Press. 1991

George Ritzer dan Douglas J Goodman.. *“Teori Sosiologi”*. Yogyakarta : Kereasi
Wacana 1995

Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality*, Albany: State University of New
York Press, 1995

Hall & Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Jess & Gregory. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010

John Braithwaite, “Reintegrative Shaming “. The Australian National University .
2016

Jung. C.G. *The Archetype & The Collective Unconscious*. New York: Princeton
University Press, 1980

----- *Civilization In Transition*. USA: Princeton University Press, 1978

----- *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran.*

Jakarta: Gramedia, 1989

Kalia. H.L. Singh. N.K. Rita. *Encyclopedia of the world Psychologist: Vol 2.* New

Delhi: Global Vision Publishing House, 2002.

Kertajaya, Hermawan, *Arti Komunitas.* Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia, 2008

Lexy, J Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Rosdakarya, 2001.

Littauer, Florence. *Personality Plus (Bagaimana Memahami Orang Lain Dengan Memahami Diri Sendiri).* Jakarta: Binarupa Aksara, 2002

Lo, Andrienne. "Language socialization and shaming." MA: Blackwell University of Waterloo. 2011.

Mitchell, Diana. *Children's Literature, an Invitation to The world.*

Boston: Ablongman, 2003.

Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*

Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2002.

Nugiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press,

2015

Patriot, Yuana. *Hubungan antara fanatisme berpolitik dengan agresifitas kelompok.*

Skripsi. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945. 2001

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

2007

- Scheid, T. L., & Brown, T. N. *A Handbook For The Study Of Mental Health Social Context, Theories, And System Second Edition*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Sebatu, Alfons. *Psikologi Jung, Aspek Wanita dalam Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994
- Sigmund Freud. *Peradaban dan Kekecewaan*, terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela. 2002
- Sri Wahyuni. *Menumbuh Kembangkan Minat baca Menuju Masyarakat Literat*. Skripsi :Universitas Islam Malang, 2018
- Stiles. *The Negative Side Of Motivation: The Role Of Shame*. Judge Business School:University of Cambridge, 2008
- Storey, John. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta, 2011
- Suharmini, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan Dasar-Dasar Teoritis Bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS, 2014

Tangney, J.P. . *The Self-Conscious Emotions : Shame, Guilt, Embarrassment, and Pride. Handbook of Cognition and Emotion (p.541)*. England : John Wiley & Sons Ltd 1999.

Tangney, J.P., Dearing, R. *Shame and Guilt*. New York: Guilford Press. 2008.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmia:Dasar Metode dan Teknik*
Bandung;Tarsito, 1990

JURNAL

Arsidi. “Pengembangan kegemaran membaca di perpustakaan sekolah melalui pembinaan komunitas cinta membaca untuk mewujudkan generasi yang literate”. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol.2 No.2, hlm 146-152 (2014)

Anita, Kasabova. “From Shame to Shaming: towards an Analysis of Shame Narratives”. Open Cultural Studies. 1. 10.15.15, Januari 2017

Ariyani, Luth Putri Sri, “Perpustakaan Sebagai Ruang Publik (Perspektif Habermas),” Acarya Pustaka, Vol.1 No 1,Juni 2015

AASL: Journal of The American of School Librarians. Volume 48, No. 2 Agustus 2019

Eva, Nur. “Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial”. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019 Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 4 Mei 2019

Jennifer Lois And Joanna Gregson, “SNEERS AND LEERS: Romance Writers and Gendered Sexual Stigma Author(s): Source: Gender and Society, Vol. 29, No. 4, August 2015

Nicole, Bedera.” Slut-Shaming Romance Writers”. Contexts: science in society Vol. 14, No. 4, FALL 2015

Qurotul Uyun. “Peran Gender Dalam Budaya Jawa,” PSIKOLOGIKA : Jurnal Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. No. 13, Tahun. VII, 2020

Ratih Puspitasari,Ari Pratiwi dan Amir Hasan Ramli. Persepsi Perempuan Penggemar Kisah Fiksi Romantis Antar Lelaki (Fujhosi) Terhadap Percintaan Antar Lelaki (Boy’s Love). Jurnal. Universitas Brawijaya Malang (Desember 2019) 1-14

Tamimi ,Sakina. ““Ini Bukan Lelucon”: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1, (Desember 2018)

Tetreault, Steve . Stop literacy shaming! Engaging the so-called “non-readers”. AASL: Journal of The American of School Librarians. Volume 48, No. 2 (Agustus 2019)

Ulfa Khairina, “*Content Communities Bookstagrammer* Indonesia Sebagai Media Komunikasi Pecinta Buku Di Indonesia” At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam Vol. 10 No. 1, Juni 2019: 74 – 90

Wildan Insan Fauzi &Ayi Budi Santosa. “Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia Dari Sudut Pandang Novel Sejarah (1900-

1942)". *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3 (2). 2020. 187-196

WEB

Center for Media Literacy. "Media Literacy: developing digital and media Literacies in children and Adolescent". dalam <http://www.medialit.org>, diakses 11 November 2020

Kominfo, "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos" dalam <https://www.kominfo.go.id/>, diakses 8 Desember 2019

McLughlin, Mark "World 's Most Literate Nations Ranked", dalam <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>. Diakses Maret 2019

M. Farid Hermawan "Book Shaming: Merampas Kemerdekaan dengan Menghakimi Buku yang Mereka Baca" dalam Mojok.com, 4 Mei 2019

Marani, E. "Kota dengan minat baca tinggi" dalam www.republika.co.id, 03 Desember 2020

White, Ronald F. *Moral Inquiry*. Mount St. Joseph University. <http://faculty.msje.edu/whiter/ethicsbook.pdf>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA